

Attanwir : Jurnal Kajian Keislaman dan Pendidikan

Volume 9 (2) September (2018)

e-ISSN: 2599-3062 p-ISSN: 2252-5238

Available at: <http://e-jurnal.staiattanwir.ac.id/index.php/attanwir/index>

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pelajaran Matematika Materi Volume Kubus dan Balok di Kelas V MI Miftahul Ulum Jegreg

Moh. Muhajir

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Sekolah Tinggi Ilmu Agama Islam (STAI) Attanwir Bojonegoro

Abstrak : *Dalam proses belajar mengajar matematika dengan menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan materi yang disampaikan kemungkinan kreativitas siswa dapat berkembang, karena secara tidak langsung belajar matematika dengan media pembelajaran akan menimbulkan keinginan siswa untuk belajar matematika dan juga akan memunculkan ide baru dalam memecahkan masalah matematika. Salah satu pembelajaran yang dapat diterapkan untuk melibatkan siswa secara aktif dan kreatif dalam pembelajaran adalah pembelajaran kooperatif. Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams-Achievement Division) untuk Meningkatkan Kreatifitas Siswa pada Pelajaran Materi Volume Kubus dan Balok di Kelas V MI Miftahul Ulum Jegreg.*

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Metode dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan kreativitas siswa pada pelajaran matematika materi volume kubus dan balok di kelas V MI Miftahul Ulum Jegreg. Ini dibuktikan bahwa adanya peningkatan kreativitas siswa dari siklus I ke siklus II yaitu dari 51,9 % menjadi 80,8 %. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD siswa dapat bersemangat dalam pembelajaran, lebih antusias dan menimbulkan kerjasama antar siswa, serta suasana kelas menjadi lebih kondusif.

Kata kunci : *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD, Volume Kubus dan Balok, Matematik*

PENDAHULUAN

Dalam kurikulum pendidikan dasar, salah satu tujuan pembelajaran matematika adalah untuk melatih cara berpikir dan bernalar dalam menarik kesimpulan, mengembangkan aktivitas kreatif yang melibatkan imajinasi, inkuiri dan penemuan, mengembangkan kemampuan pemecahan masalah dan kemampuan menyampaikan informasi atau mengkomunikasikan gagasan dengan pembicaraan lisan, catatan, grafik, peta atau diagram.¹ Dengan demikian, salah satu tujuan pengajaran matematika di Sekolah Dasar adalah agar siswa dapat menyelesaikan masalah dengan berpikir dan bernalar melalui kemampuan menyampaikan informasi. Seorang siswa diharapkan dapat menyelesaikan masalah setelah pembelajaran matematika yang dialami siswa dengan cara bertanya dan mengungkapkan pendapat.

Dalam mengajar, guru harus mempunyai kemampuan untuk menyajikan topik matematika dengan metode yang tepat dan sesuai dengan kemampuan siswa, supaya mudah dipahami dan memungkinkan siswa untuk ikut serta aktif dalam belajar. Siswa dibiasakan untuk mendapat kesempatan bertanya dan berpendapat tanpa rasa takut salah sehingga proses pembelajaran matematika lebih bermakna dan menyenangkan siswa. Proses belajar-mengajar matematika dengan menggunakan media pembelajaran dimungkinkan dapat mengembangkan hasil belajar siswa, karena secara tidak langsung belajar matematika dengan media pembelajaran akan menimbulkan keinginan siswa untuk memunculkan ide baru dalam memecahkan masalah matematika. Namun pada kenyataannya masih banyak kendala yang dihadapi, salah satunya adalah mahalnnya harga media pembelajaran sehingga penggunaan alat peraga sebagai media pembelajaran kurang diperhatikan bahkan guru tidak pernah sama sekali menggunakan media pembelajaran dalam proses pembelajaran.

Jika hal tersebut dibiarkan terus-menerus akan menjadikan pelajaran matematika sebagai pelajaran yang dianggap sulit sehingga kurang di minati para peserta didik, padahal dengan penggunaan media pembelajaran yang menarik kemungkinan besar akan menjadikan matematika sebagai pelajaran yang menyenangkan sehingga menimbulkan para siswa untuk lebih kreatif dalam belajar bermatematika.

Melihat pentingnya penggunaan alat peraga sebagai media pembelajaran yang merupakan salah satu upaya meningkatkan kreativitas siswa alternatif yang dapat digunakan adalah dengan pemanfaatan barang bekas sebagai media pembelajaran. Barang bekas merupakan barang yang telah terpakai sehingga mudah didapat dengan harga yang relatif murah. Dengan pemanfaatan barang bekas tersebut tidak ada lagi alasan peniaadaan media dalam pembelajaran matematika karena mahalnnya harga media tersebut. Dengan demikian siswa akan lebih aktif dan kreatif dalam belajar matematika.

Salah satu pembelajaran yang dapat diterapkan untuk melibatkan siswa secara aktif dan kreatif dalam pembelajaran adalah pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif dimana siswa dituntut untuk saling

¹ Depdinas, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Pengajaran Matematika Tingkat Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah (Jakarta: Depdiknas, 2005), 75.

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pelajaran Matematika Materi

bekerja sama dengan siswa lain untuk memahami materi yang diajarkan sehingga dapat melatih siswa untuk dapat berhubungan dengan manusia dan masyarakat pada umumnya. Salah satu tipe pembelajaran kooperatif adalah STAD (*Student Teams-Achievement Division*), yakni metode pembelajaran kooperatif yang efektif, terdiri dari suatu siklus pengajaran tetap, belajar kooperatif dalam tim, dan kuis dengan penghargaan diberikan kepada tim yang rekor anggota-anggotanya paling tinggi. Kelebihan dari pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams-Achievement Division*) adalah Siswa dapat bekerjasama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok. Siswa aktif membantu dan mendorong semangat untuk sama-sama berhasil, serta Interaksi antar siswa seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat.

Berdasarkan uraian sebagaimana yang telah dikemukakan, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian yang berjudul "Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pelajaran Materi Volume Kubus dan Balok di Kelas V MI Miftahul Ulum Jegreg". Penelitian ini dilakukan di MI Miftahul Ulum Jegreg karena sekolah ini memiliki keunggulan yaitu pada ekstrakurikulernya. Ekstrakurikulernya meliputi Drumband, pramuka, olah raga, dan hafalan juz amma. Sehingga peneliti memilih sekolah ini sebagai tempat penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Model Pembelajaran Kooperatif

1. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pengajaran dimana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling bekerja sama dan membantu untuk memahami suatu bahan pelajaran.²

Model pembelajaran kooperatif merupakan teknik-teknik kelas praktis yang dapat digunakan guru setiap hari untuk membantu siswa belajar setiap mata pelajaran, mulai dari ketrampilan-ketrampilan dasar sampai pemecahan masalah yang kompleks.

Model Pembelajaran Kooperatif adalah pembelajaran yang menggunakan kelompok kecil sehingga siswa bekerja sama untuk memaksimalkan kegiatan belajarnya sendiri dan juga anggota lain.³

2. Manfaat belajar kooperatif, di antaranya:

- a. Meningkatkan hasil belajar.
- b. Meningkatkan hubungan antar kelompok, belajar kooperatif memberi kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan teman satu tim untuk mencerna materi pelajaran.
- c. Meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi belajar, belajar kooperatif dapat membina sifat kebersamaan, peduli satu sama lain

² Budi Jatmiko, "Model-Model Pembelajaran (DI, Kooperatif, PBI, Strategi-Strategi Belajar)", *Makalah* (24-25 Juni, 2006), 8.

³ Sri Anitah W, dkk. *Strategi Pembelajaran SD*. (Jakarta: 2008), 3-7.

Moh. Muhajir

dan tenggang rasa, serta mempunyai rasa adil terhadap keberhasilan tim.

- d. Menumbuhkan realisasi kebutuhan siswa untuk belajar berpikir, belajar kooperatif dapat diterapkan untuk berbagai materi ajar, seperti pemahaman yang rumit, pelaksanaan kajian proyek, dan latihan memecahkan masalah.
 - e. Memadukan dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan.
 - f. Meningkatkan perilaku dan kehadiran di kelas.
 - g. Relatif murah karena tidak memerlukan biaya khusus untuk menerapkannya.⁴
3. Prinsip-prinsip dasar Pembelajaran Kooperatif meliputi sebagai berikut :
- a. Perumusan tujuan belajar siswa harus jelas
Sebelum menggunakan strategi pembelajaran, guru hendaknya memulai dengan merumuskan tujuan pembelajaran dengan jelas dan spesifik. Tujuan tersebut menyangkut apa yang diinginkan oleh guru untuk dilakukan siswa dalam kegiatan belajarnya. Perumusan tujuan harus disesuaikan dengan tujuan kurikulum dan tujuan pembelajaran.
 - b. Penerimaan yang menyeluruh oleh siswa tentang tujuan belajar
Guru hendaknya mampu mengkondisikan kelas agar siswa menerima tujuan pembelajaran dari sudut kepenyingan diri dan kepentingan kelas. Oleh karena itu, siswa dikondisikan untuk mengetahui dan menerima kenyataan bahwa setiap orang dalam kelompoknya menerima dirinya untuk bekerja sama dalam mempelajari seperangkat pengetahuan dan keterampilan yang telah ditetapkan untuk dipelajari.
 - c. Ketergantungan yang bersifat positif
Untuk mengkondisikan terjadinya interaksi di antara siswa dengan kelompok belajar, maka guru harus menorganisasikan materi dan tugas-tugas pelajaran sehingga siswa memahami dan mungkin untuk melakukan hal itu dalam kelompoknya.
 - d. Interaksi yang terbuka
Dalam kelompok belajar, interaksi yang terjadi bersifat langsung dan terbuka dalam mendiskusikan materi dan tugas-tugas yang diberika oleh guru.suasana seperti itu akan membantu menumbuhkan sikap ketergantungan yang positif dan keterbukaan untuk memperoleh keberhasilan dalam belajarnya.
 - e. Tanggung jawab individu
Secara individual siswa mempunyai dua tanggung jawab yaitu mengerjakan dan memahai materi atau tugas bagi keberhasilan dirinya dan juga bagi keberhasilan anggota kelompoknya sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.
 - f. Kelompok bersifat heterogen
Dalam pembentukan kelompok belajar, kenggotaan kelompok harus harus bersifat heterogen sehingga interaksi kerja sama yang

⁴ Ibid, 7-9

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pelajaran Matematika Materi

terjadi merupakan akumulasi dari berbagai karakteristik siswa yang berbeda.

g. Interaksi sikap dan perilaku sosial yang positif

Dalam mengerjakan tugas kelompok, siswa bekerja dalam kelompok sebagai suatu kelompok kerja sama. Dalam kegiatan bekerja dalam kelompok, siswa harus belajar bagaimana meningkatkan kemampuan interaksinya dalam memimpin, berdiskusi, bernegosiasi, dan mengklarifikasi berbagai masalah dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok.

h. Tindak lanjut (*Follow Up*)

Setelah masing-masing kelompok belajar menyelesaikan tugas dan pekerjaannya, selanjutnya perlu dianalisis bagaimana penampilan dan hasil kerja siswa dalam kelompok belajarnya. Oleh karena itu, guru harus mengevaluasi dan memberikan berbagai masukan terhadap hasil pekerjaan dan aktivitas mereka selama kelompok belajar siswa tersebut bekerja.

i. Kepuasan dalam belajar

Setiap siswa dan kelompok harus memperoleh waktu yang cukup untuk belajar dalam mengembangkan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilannya.⁵

4. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Terdapat enam langkah utama didalam pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif. Enam langkah pembelajaran kooperatif itu dirangkum pada tabel berikut.

Tabel 1 Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif⁶

Langkah-langkah	Keterangan
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan motivasi siswa	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa untuk belajar.
Fase 2 Menyampaikan informasi	Guru menyampikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
Fase 3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok belajar agar melakukan transisi secara efisien .
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Fase 5 Evaluasi	

⁵ Etin.Solihatn, *Cooperative Learning* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 4-6.

⁶ Budi Jatmiko, “Model-Model Pembelajaran (DI, Kooperatif, PBI, Strategi-Strategi Belajar)”, *Makalah* (24-25 Juni, 2006), 10.

Fase 6 Memberikan penghargaan	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya. Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.
-----------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

5. Keuntungan dan Kelemahan Pembelajaran Kooperatif

a. Keuntungan Pembelajaran Kooperatif

- 1) Siswa bekerjasama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok.
- 2) Siswa aktif membantu dan mendorong semangat untuk sama-sama berhasil.
- 3) Aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok.
- 4) Interaksi antar siswa seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat.
- 5) Interaksi antar siswa juga membantu meningkatkan perkembangan kognitif.

b. Kelemahan Pembelajaran Kooperatif

- 1) Ditinjau dari sarana kelas, maka untuk membentuk kelompok terjadi kesulitan mengatur dan mengangkat tempat duduk.
- 2) Guru dituntut bekerja cepat dalam menyelesaikan tugas-tugas yang berkaitan dengan pembelajaran yang dilakukan, antara lain mengoreksi pekerjaan siswa, menentukan nilai perkembangan dan menentukan perubahan kelompok belajar.
- 3) Memerlukan waktu dan biaya yang relatif banyak untuk persiapan dan kemudian melaksanakan pembelajaran kooperatif tersebut⁷

Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

STAD (*Student Teams Achievement-Division*) atau Tim Siswa-Kelompok Prestasi merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Pembelajaran ini dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas Jhon hopkin. Dalam STAD siswa dikelompokkan menjadi beberapa kelompok dengan anggota 4-5 orang, dan setiap kelompok haruslah heterogen baik jenis kelamin, ras, etnik, maupun kemampuan (rendah, sedang, tinggi). Guru menyajikan pelajaran, dan kemudian siswa bekerja di dalam tim mereka untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Akhirnya, seluruh siswa dikenai kuis tentang materi itu, dan pada saat kuis ini berlangsung mereka tidak boleh saling membantu.

Adapun pembelajaran kooperatif tipe STAD terdiri dari siklus dengan pengajaran yang tetap seperti berikut ini:⁸

1. Mengajar : Mempresentasikan belajar

⁷ Siti Halimatus Sa'diyah, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif dengan Tipe Jigsaw (Zig-Zag) Pada Pokok Bahasan Aritmatika Sosial di Kelas I C SMA Hasyim Asy'ari Pucuk Lamongan" (Skripsi--UNISDA, Lamongan, 2006), 20.

⁸ Robert E. Slavin, *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*. Terjemahan Narulita Yusron (Bandung: Nusa Media, 2010), 15.

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pelajaran Matematika Materi

2. Belajar dalam tim : siswa bekerja di dalam tim mereka dengan dipandu oleh lembar kegiatan siswa untuk menuntaskan materi pelajaran.
3. Tes : siswa mengerjakan kuis atau tugas lain secara individual (misalnya test essei atau kinerja).
4. Penghargaan tim : skor tim dihitung berdasarkan skor peningkatan anggota tim dan sertifikasi, laporan berskala kelas, atau papan pengumuman digunakan untuk memberi penghargaan kepada tim yang berhasil mencetak skor tinggi.

Pembelajaran kooperatif tipe STAD membutuhkan persiapan sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Persiapan-persiapan tersebut adalah sebagai berikut.⁹

1. Perangkat Pembelajaran

Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran perlu dipersiapkan perangkat pembelajarannya, yang meliputi Rencana Pembelajaran (RP), Materi Pembelajaran, Lembar Kegiatan Siswa (LKS) beserta lembar jawabannya, soal kuis beserta jawabannya.

2. Membentuk Kelompok Kooperatif

Menentukan anggota kelompok diusahakan agar kemampuan siswa dalam kelompok adalah heterogen dan kemampuan antar satu kelompok dengan kelompok lainnya relatif homogen. Apabila memungkinkan kelompok kooperatif perlu memperhatikan ras, agama, jenis kelamin, dan latar belakang sosial. Apabila dalam kelas terdiri atas ras dan latar belakang yang relatif sama, maka pembentukan kelompok dapat didasarkan pada prestasi akademik, yaitu:

- a. Siswa dalam kelas terlebih dahulu diranking sesuai kepandaian dalam mata pelajaran matematika. Tujuannya adalah untuk mengurutkan siswa sesuai kemampuan matematika dan digunakan untuk mengelompokkan siswa ke dalam kelompok.
- b. Menentukan tiga kelompok dalam kelas yaitu kelompok atas, kelompok menengah, dan kelompok bawah. Kelompok atas sebanyak 25% dari seluruh siswa yang diambil dari siswa ranking satu, kelompok tengah 50% dari seluruh siswa yang diambil dari urutan setelah diambil kelompok atas, dan kelompok bawah sebanyak 25% dari seluruh siswa yaitu terdiri atas siswa setelah diambil kelompok atas dan kelompok menengah.

3. Menentukan Skor

Skor awal yang dapat digunakan dalam kelas kooperatif adalah nilai ulangan sebelumnya. Skor awal ini dapat berubah setelah ada kuis. Misalnya pada pembelajaran lebih lanjut dan setelah diadakan tes, maka hasil tes masing-masing individu dapat dijadikan skor awal. Sedangkan untuk menentukan penghargaan tim, skor yang digunakan adalah skor perbaikan dari masing-masing siswa dijumlahkan, setelah itu dibagi dengan banyak anggota tim. Skor perbaikan dapat dihitung berdasarkan kriteria yang dirangkum pada tabel berikut:

⁹ Ibid, 17.

Tabel 2 Kriteria Poin Perbaikan¹⁰

Skor Kuis	Poin perbaikan
> 10 poin, dibawah skor awal	5
1-10 poin, dibawah skor awal	10
1-10 poin, diatas skor awal	20
Lebih dari 10 poin diatas skor awal	30
Nilai sempurna (tidak berdasar skor awal)	30

4. Pengaturan Tempat Duduk

Pengaturan tempat duduk dalam kelas kooperatif perlu diatur dengan baik, hal ini dilakukan untuk menunjang keberhasilan pembelajaran kooperatif apabila tidak ada pengaturan tempat duduk dapat menimbulkan kekacauan yang menyebabkan gagalnya pembelajaran pada kelas kooperatif.

5. Kerja Kelompok

Untuk mencegah adanya hambatan pada pembelajaran kooperatif tipe STAD, terlebih dahulu diadakan latihan kerjasama kelompok. Hal ini bertujuan untuk lebih jauh mengenalkan masing-masing individu dalam kelompok.

Adapun langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD didasarkan pada langkah-langkah kooperatif yang terdiri dari enam langkah atau fase, sebagai berikut:¹¹

Tabel 3 Fase-Fase dalam Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Fase	Kegiatan Guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Menyajikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar
Fase 2 Menyajikan/menyampaikan informasi	Menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan mendemonstrasikan atau lewat bahan bacaan
Fase 3 Mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok belajar	Menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
Fase 5 Evaluasi	Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah diajarkan atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya

¹⁰ M Nur, *Pembelajaran Kooperatif* (Surabaya: Pustaka Sains dan Matematika Sekolah UNESA, 2005), 34.

¹¹ Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), 54.

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pelajaran Matematika Materi

Fase 6 Memberikan penghargaan	Mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok
-----------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------

Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya.

1. Faktor- faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah sebagai berikut:
 - a. Faktor dari dalam diri siswa (*intern*), yang belajar berpengaruh dari hasil belajar di antaranya kecakapan, minat, bakat, usaha, motivasi, perhatian, kelemahan dan kesehatan, serta kebiasaan siswa.
 - b. Faktor dari luar diri siswa (*ekstern*), yang mempengaruhi hasil belajar di antaranya lingkungan fisik dan non fisik (termasuk suasana kelas dalam belajar, seperti riang gembira, menyenangkan), lingkungan sosial budaya, lingkungan keluarga, program sekolah (termasuk dukungan komite sekolah), guru, pelaksanaan pembelajaran, dan teman sekolah.
2. Berdasarkan tujuan dan ruang lingkupnya, tes prestasi belajar digolongkan kedalam jenis penilaian, sebagai berikut :
 - a. Tes Formatif
Penilaian ini dapat mengukur satu atau beberapa pokok bahasan tertentu dan tujuan memperoleh gambaran tentang daya serap siswa terhadap pokok bahasan tertentu. Hasil tes ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar dalam waktu tertentu.
 - b. Tes Subsumatif
Tes ini meliputi sejumlah bahan pengajaran tertentu yang telah diajarkan dalam waktu tertentu. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran daya serap siswa untuk meningkatkan tingkat prestasi belajar siswa. Hasil tes subsumatif ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan diperhitungkan dalam menentukan nilai rapor.
3. Tes Sumatif
Tes ini diadakan untuk mengukur daya serap siswa terhadap bahan pokok-pokok bahasan yang telah diajarkan selama satu semester atau dua bahan pelajaran. Hasil tes sumatif ini dimanfaatkan untuk kenaikan kelas, menyusun peringkat (rangking) atau sebagai ukuran mutu sekolah.

Pelajaran Matematika

Matematika merupakan kata yang diambil dari bahasa latin "mathemata" yang mempunyai arti "sesuatu yang dipelajari". Dalam bahasa Belanda, matematika dikenal dengan sebutan "wiskunde" yang mempunyai arti "ilmu pasti". Boleh dikatakan secara umum matematika merupakan sebuah ilmu pasti yang berkaitan dengan penalaran. Matematika menjadi salah satu ilmu yang mendasari kehidupan manusia. Sejak ditemukannya, matematika selalu berkembang secara dinamis seiring dengan perkembangan

Moh. Muhajir

zaman. Perkembangan ilmu matematika ini tidak pernah berhenti karena matematika sangat dibutuhkan dalam berbagai aspek kehidupan manusia untuk mendapatkan kehidupan yang lebih sempurna. Karena sebegitu pentingnya matematika dalam segala aspek kehidupan manusia, sebelum kita mempelajari secara detail tentang matematika, kita harus mengetahui terlebih dahulu, matematika berdasar pendapat ahli maupun matematika dilihat dari sisi kurikulum yang menjadi acuan setiap anak didik dalam mempelajari matematika.

Pembelajaran matematika adalah belajar tentang konsep dan struktur matematika yang terdapat dalam materi yang dipelajari serta mencari hubungan antara konsep dan struktur matematika didalamnya.¹² Dalam pembelajaran matematika siswa akan lebih baik jika siswa tersebut dilibatkan langsung dalam pembelajaran, terutama mereka yang berada di tingkat pendidikan dasar. Namun untuk siswa pada tingkat pendidikan lebih tinggi, maka kegiatan langsung akan menyita banyak waktu.

Metodelogi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelas IV MI Miftahul Ulum Jegreg pada semester genap tahun ajaran 2017/2018. Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas IV MI Miftahul Ulum Jegreg tahun ajaran 2017/2018, yaitu sebanyak 16 siswa, 6 laki-laki, dan 10 perempuan. Peneliti memilih siswa kelas IV sebagai responden dengan alasan:

- a) Pembelajaran masih bersifat konvensional
- b) Kurangnya kreativitas siswa
- c) Susahnya pemahaman konsep
- d) Metode yang di gunakan guru tidak bervariasi
- e) Siswa pasif hanya bersifat mendengarkan penjelasan guru
- f) Guru dalam membentuk kelompok belajar belum mengelompokkan secara keseluruhan dari keheterogenan siswa, dan rendahnya hasil belajar siswa.

Perencanaan meliputi penyusunan rancangan pembelajaran dengan menggunakan model Kooperatif tipe STAD, merancang pembelajaran dengan menggunakan alat peraga yang ada disekitar siswa, menyiapkan lembar observasi, tes formatif, serta mengkoordinasikan program kerja pelaksanaan tindakan dengan guru IPA di kelas IV MI Miftahul Ulum Jegreg.

Pada tahap ini peneliti melaksanakan skenario tindakan yang telah di rencanakan serta melakukan pengamatan, selama kegiatan pembelajaran berlangsung dilakukan pengamatan dengan menggunakan instrument pengamatan. Data observasi dianalisis dengan mendeskripsikan keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran kelompok yaitu dengan menggunakan lembar observasi.

Hasil yang didapat pada tahap observasi dikumpulkan serta di analisis. Pada tahap ini, guru dapat merefleksi diri berdasarkan hasil observasi dan diskusi. Untuk mengkaji apakah tindakan yang telah dilakukan dapat meningkatkan pemahaman siswa pada pelaksanaan macam-macam demonstrasi. Hasil analisis data yang dilakukan dalam

¹² Hudoyo Herman, *Mengajar Belajar Matematika* (Jakarta: Depdikbud, 2010), 56.

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pelajaran Matematika Materi

tahapan ini akan digunakan sebagai acuan untuk merencanakan siklus berikutnya.

Penelitian melakukan analisis kurikulum untuk menentukan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan cara kualitatif dilakukan yang meliputi:

- 1) Observasi
- 2) Wawancara
- 3) Catatan lapangan

Data yang dikumpulkan kemudian diolah, dimulai dari menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu dari hasil observasi, catatan lapangan dan pemberian tes.

Adapun tahap-tahap pengolahan data adalah sebagai berikut:

- a. Mereduksi data
- b. Penyajian data
- c. Penarikan Kesimpulan / Verifikasi

Pengelolaan data kualitatif dari data aktivitas guru dan siswa yang di peroleh melalui lembar observasi siswa, dianalisis dan dinyatakan dalam bentuk persentase yang dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Persentase Nilai Rata-Rata} = \frac{\text{Jumlah skor perolehan}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100 \%$$

Data kualitatif diperoleh siswa dari tes awal, tes akhi siklus I dan tes akhir siklus II. Data kemudian diolah dan dinyatakan dalam bentuk persentase yang dihitung dengan menggunakan rumus. Satu kelas dikatakan tuntas belajar secara individu jika persentase daya serap individu kurang lebih 65%.

Daya serap secara individu:

$$\text{DSI} = \text{Skor yang di peroleh siswa} \times 100\%$$

Indikator Keberhasilan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah apabila hasil belajar siswa kelas IV MI Miftahul Ulum Jegreg selama proses pembelajaran setiap siklus mengalami peningkatan dari siklus I dan siklus II. Hal ini ditandai dengan daya serap individu minimal 70% dan ketuntasan klasikal minimal 70% dari jumlah yang ada. Ketentuan ini sesuai kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang diberlakukan di MI Miftahul Ulum Jegreg.

Pembahasan

Hasil penelitian pada materi Gaya pada mata pelajaran IPA di kelas IV MI Miftahul Ulum Jegreg disajikan sebagai berikut materi tes awal diikuti oleh 16 siswa yang terdiri dari 6 Orang laki-laki dan 10 orang siswa perempuan. Dari analisis hasil tes awal dapat diketahui bahwa hampir semua siswa masih sulit dalam mengerjakan tes awal dengan materi Gaya. Hasil analisis tes awal dapat dilihat pada tabel 4 berikut:

Tabel 4. Analisis Hasil Tes Awal Siswa

No	Aspek Perolehan	Hasil
----	-----------------	-------

Moh. Muhajir

1. Nilai tertinggi
2. Nilai terendah
3. Nilai Rata-rata
4. Banyaknya siswa yang tuntas
5. Ketuntasan klasikal

50
30
40.31

2 Orang
18.75 %

Dan hasil evaluasi akhir siswa pada siklus I dengan materi Pengaruh Gaya terhadap benda diam dapat dilihat pada Tabel 5 berikut:

Tabel 5. Hasil Analisis Siswa Siklus I Pertemuan I

No	Aspek Perolehan	Hasil
1.	Nilai tertinggi	2.1
2.	Nilai terendah	1.6
3.	Nilai Rata-rata	28.9
4.	Banyaknya siswa yang tuntas	4 orang
5.	Persentase ketuntasan klasikal	55.57 %

Tabel 6. Data Hasil Diskusi Kelompok Siklus I Pertemuan I

No	Kelompok	Skor Nilai (100)	Nilai
1	Kelompok 1	60	6.0
2	Kelompok 2	50	5.0
3	Kelompok 3	55	5.5
3	Kelompok 4	60	6.0
Jumlah			22.5
Rata-Rata Kelompok			56.25

Tabel 7. Hasil Analisis Siswa Siklus I Pertemuan II

No	Aspek Perolehan	Hasil
1.	Nilai tertinggi	2.5
2.	Nilai terendah	1.6
3.	Nilai Rata-rata	32.1
4.	Banyaknya siswa yang tuntas	9 orang
5.	Persentase ketuntasan klasikal	61.73%

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pelajaran Matematika Materi

Hasil penelitian yang di peroleh pada siklus ke II pertemuan I dapat dilihat pada tabel 8 berikut

Tabel 8. Hasil Analisis Siswa Siklus II Pertemuan I

No	Aspek Perolehan	Hasil
1.	Nilai tertinggi	2.6
2.	Nilai terendah	1.6
3.	Nilai rata-rata	34.9
4.	Banyaknya siswa yang tuntas	13 Orang
5.	Persentase ketuntasan klasikal	67.11%

Data hasil diskusi kelompok siklus II pertemuan I dilihat pada table 9 berikut:

Tabel 9. Data hasil Diskusi Kelompok Siklus II

pertemuan I No	Kelompok	Skor Nilai	(100Nilai)
1	Kelompok 1	70	7.0
2	Kelompok 2	65	6.5
3	Kelompok 3	70	7.0
4	Kelompok 4	65	6.5
	Jumlah		27.0
	Rata-Rata Kelompok		60.75

Adapun data hasil analisis siswa siklus II pertemuan II dapat dilihat pada Tabel 10 berikut:

Tabel 10. Hasil Analisis Siswa Siklus II Pertemuan II

No	Aspek Perolehan	Hasil
1.	Nilai tertinggi	5.1
2.	Nilai terendah	2.5
3.	Nilai rata-rata	5.0
4.	Banyaknya siswa yang tuntas	16
5.	Persentase ketuntasan klasikal	96.15%

Pembahasan

Pembelajaran pada siklus I dilaksanakan dengan menggunakan perangkat RPP yang telah dirancang pada tahap perencanaan. Pembelajaran IPA pada siklus I dilaksanaka dalam 2 pertemuan dengan alokasi waktu 2 x 35 menit setiap pertemuannya. Pembelajaran di laksanakan dengan model kooperatif tipe STAD. Siswa dibagi dalam beberapa kelompok dan setiap kelompok melakukan demonstrasi dengan menggunakan media yang

Moh. Muhajir

disediakan.

Selama pembelajaran dilaksanakan, guru dan observer melakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa dengan menggunakan lembar observasi pelaksanaan pembelajaran. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa rata-rata skor observasi terhadap aktivitas siswa selama pembelajaran siklus I 25% dengan kriteria cukup. Adapun perkembangan dan penghargaan kelompok yang di capai oleh kelompok diskusi yaitu pada siklus I dari 4 kelompok yang melakukan diskusi semuanya mendapat penghargaan kelompok. Untuk penghargaan kelompok cukup diperoleh satu kelompok dan tiga kelompok mendapat penghargaan kurang. Diakhir pertemuan ke-2, guru melakukan tes untuk mengukur ketercapaian pembelajaran. Hasil tes menunjukkan bahwa nilai rata-rata meningkat dari 40.31 menjadi 60.62 dengan ketuntasan belajar 25 %.

Pembelajaran pada siklus II di laksanakan berdasarkan hasil refleksi siklus I. Guru menggunakan RPP yang sudah direvisi berdasarkan kekurangan pembelajaran siklus I. Aspek yang di perbaiki difokuskan pada bimbingan diskusi kelompok kecil dan kelompok besar, pemberian tugas yang sesuai dengan aktivitas siswa dan lembar kegiatan siswa.

Selama pembelajaran dilaksanakan, guru dan observer melakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa dengan menggunakan lembar observasi pelaksanaan pembelajaran. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa rata-rata skor observasi terhadap aktivitas siswa selama pembelajaran siklus II meningkat menjadi 90.31 dengan kriteria baik. Pada siklus II terjadi peningkatan penghargaan kelompok sangat baik berjumlah satu kelompok dan yang mendapatkan penghargaan kelompok baik tiga kelompok.

Berdasarkan data yang di peroleh pada siklus I, dapat di katakan bahwa penelitian ini belum berhasil karena masih ada 12 siswa yang belum tuntas secara individual, yaitu 4 siswa mendapat nilai 70, 2 siswa mendapat nilai 65, 5 siswa mendapatkan nilai 60, 2 siswa mendapatkan nilai 55 dan 3 siswa mendapat nilai 50. Sedangkan daya serap individu minimal 70 % atau mendapatkan 70 %. Hal ini terlihat bahwa siswa belum optimal dalam mendiskusikan lembar kegiatan dan kerja sama. Sehingga kebanyakan siswa masih bingung dalam menyimpulkan materi.

Pada saat mengerjakan lembar kegiatan secara berkelompok guru kurang melakukan pengawasan dan bimbingan, yang mengakibatkan beberapa kelompok ada siswa yang bermain dan tidak membantu temannya menyelesaikan LKS. Untuk mengatasi hal tersebut peneliti dan observer saling memberikan masukan agar pada siklus berikutnya guru harus memberikan bimbingan yang merata pada semua kelompok sehingga tidak ada kelompok yang merasa tidak di perhatikan dan semua siswa terlibat secara aktif baik dalam mengajukan pertanyaan maupun mengerjakan lembar kegiatan secara berkelompok, guru harus lebih memotivasi siswa agar lebih berani untuk berbicara dan mengeluarkan pendapat serta lebih baik dalam memberikan penghargaan kepada siswa.

Berdasarkan hasil yang di peroleh pada siklus I, maka peneliti melanjutkan tindakan ke siklus II. Pada siklus II terlihat adanya peningkatan-peningkatan dalam kegiatan pembelajaran di bandingkan pada siklus I. Hasil observasi aktivitas guru dan siswa mengalami peningkatan. Siklus I skor yang

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pelajaran Matematika Materi

di peroleh 60.62 (25%) dan skor yang di capai pada siklus II sebesar 90.31 (100%). Dilihat dari pencapaian skor tersebut, dapat di ketahui bahwa pelaksanaan proses pembelajaran yang di lakukan oleh guru sudah maksimal. Hal ini terjadi karena siklus I guru masih dalam tahap penyesuaian. Sedangkan pada siklus II guru sudah mulai terbiasa menggunakan metode pembelajaran sehingga pelaksanaan kegiatan berlangsung dengan baik.

Siklus I perolehan skor lembar observasi guru dan siswa 27 (51.92 %) pada siklus II skor yang di peroleh meningkat sebesar 49 (94.23 %). Peningkatan tersebut dapat di lihat pada kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan yang di ajukan oleh guru, memperhatikan penjelasan materi tentang Gaya. Mengerjakan kegiatan secara kooperatif dan membuat kesimpulan dari materi yang di ajukan. Hal ini terjadi karena pada siklus I siswa masih dalam tahap penyesuaian, belum terbiasa dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Namun pada siklus II aktivitas siswa meningkat, karena pada siklus II siswa sudah mulai terbiasa menjawab pertanyaan yang di ajukan oleh guru, memperhatikan penjelasan materi, mengerjakan lembar kegiatan dan menyimpulkan materi yang telah di berikan.

Hasil analisis evaluasi hasil belajar siswa siklus I dan siklus II terlihat adanya peningkatan. Pada siklus I di peroleh ketuntasan klasikal 31.9 dengan skor rata-rata 61.34 % dan terjadi peningkatan pada siklus II dengan persentase ketuntasan klasikal 50.0 dengan skor rata-rata 96.15 %. Meningkatnya jumlah ketuntasan klasikal dan skor rata-rata siswa yang mencapai yang dicapai pada siklus II dapat di ketahui bahwa aktifitas dan hasil belajar siswa kelas IV SDN 3 Tambun mengalami peningkatan, yaitu ketuntasan klasikal minimal 70 % dari jumlah siswa yang ada dan daya serap individu minimal 70 % atau mendapatkan nilai 70 %.

Berdasarkan hasil penelitian yang di peroleh, dapat di kemukakan bahwa dengan menerapkan model kooperatif tipe STAD bisa membuat siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Karena berani berbicara, berani untuk mengajukan dan menjawab pertanyaan, Oleh karena itu, dalam kegiatan pembelajaran, guru seharusnya menggunakan metode pembelajaran yang bisa membuat siswa aktif yaitu siswa tidak hanya diam dan mendengarkan saja dalam mengikuti pembelajaran yang cenderung membuat siswa menjadi bosan dan pasif. Pelaksanaan penelitian ini di lakukan secara lanjut pada siklus II pada materi Gaya yang dapat membuat keterampilan guru dalam mengajar dan menjadikan siswa lebih mampu menyerap dan memahami materi.

Hasil aktivitas guru dan siswa yang di peroleh dalam penelitian ini diperkuat oleh pendapat Hamalik (1990: 64) yang menyatakan bahwa diskusi kelompok dan cara pengambilan keputusan kelompok ternyata lebih efektif di bandingkan dengan metode ceramah dan pengajaran individual. Selain itu model pembelajaran kooperatif didasari oleh pemikiran filosofis "Getting Better Together" yang berarti untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dalam belajar hendaknya di lakukan secara bersama-sama (Karli, 2004: 49). Dalam pembelajaran berkelompok guru berperan sebagai motivator dan siswa sendiri yang menentukan tujuan-tujuan kelompok dalam mencapai penyelesaian permasalahan dalam proses pembelajaran. STAD di kembangkan

Moh. Muhajir

untuk mencapai tiga tujuan pembelajaran penting yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman atau perbedaan individu dan pengembangan keterampilan sosial (Rusmansyah, 2003: 9). Selain unggul membantu siswa memahami konsep yang sulit, STAD sangat berguna untuk membantu siswa menumbuhkan kemampuan kerja sama, berfikir kritis dan kemampuan membantu teman. Oleh karena itu penerapan kooperatif tipe STAD memungkinkan untuk di jadikan sebagai salah satu model pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam belajar IPA khususnya di MI Miftahul Ulum Jegreg Kabupaten Lamongan.

KESIMPULAN

Berdasarkan data hasil penelitian ini maka kesimpulan yang diperoleh, sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada materi Gaya dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA dikelas IV MI Miftahul Ulum Jegreg.
2. Hasil belajar siswa pada siklus I dengan mata pelajaran IPA memperoleh skor rata-rata sebesar 60.62 dengan ketuntasan belajar secara klasikal 25 % dan hasil belajar siswa pada siklus II dengan mata pelajaran IPA dengan memperoleh skor rata-rata sebesar 90.31 dan ketuntasan belajar secara klasikal 100 % atau mencapai 100%.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2006. *Pengembangan Silabus dan Kurikulum 2006 SD 08 Kepahiang*. Mata Pelajaran Sains Kelas IV. Jakarta: Depdiknas.
- Hamalik, O. 1993. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Mandar Maju.
- Karli, Hilda. 2002, *Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Bina Media Informasi.
- M Nur. 2005. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Pustaka Sains dan Matematika Sekolah UNESA.
- Mulyasa, 2008. *Menjadi Guru profesional*. Bandung: Remaja Musdakarya
- . 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Suatu Panduan Praktis*. Bandung: Rsemaja Rusda Karya.
- Rusmansyah. 2003. *Implementasi dalam Pembelajaran Konsep Laju Reaksi Di Kelas II SMU N I Banjarmasin*. *Jurnal Kependidikan dan Kebudayaan. Vidya Karya*. ISSN 0215-9616 Tahun XXII FKIP-Unlam Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat.
- Robert E. Slavin, *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*. Terjemahan Narulita Yusron (Bandung: Nusa Media, 2010), 15.

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pelajaran Matematika Materi

Siti Halimatus Sa'diyah, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif dengan Tipe Jigsaw (Zig-Zag) Pada Pokok Bahasan Aritmatika Sosial di Kelas I C SMA Hasyim Asy'ari Pucuk Lamongan" (Skripsi--,UNISDA, Lamongan, 2006), 20.

Suderajat, U. 2006. *Bagaimana Pembelajaran IPA di SD*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Nasional.

Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik* Jakarta: Prestasi Pustaka.